

KARAKTER ORANG ACEH DALAM *HADIH MAJA* POPULER DI ACEH UTARA

oleh

Nurul Hafiza¹⁾, Radhiah²⁾ Safriandi³⁾

Universitas Malikussaleh, Reuleut, Kec. Muara Batu, Kab. Aceh Utara.

Universitas Malikussaleh, Jl. Cot Tengku Nie Reuleut, Kec. Muara Batu, Kab. Aceh Utara.

email: nurul.190740034@mhs.unimal.ac.id¹⁾, radhiah@unimal.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji karakter orang Aceh dalam *hadih maja* populer di Aceh Utara. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakter orang Aceh dalam *hadih maja* populer di Aceh Utara. Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah *hadih maja* populer di Aceh Utara. Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik wawancara, teknik catat, dan kuesioner. Hasil penelitian ini ialah dalam *hadih maja* populer di Aceh Utara ditemukan beberapa ciri karakter sanguinis, koleris, melankolis, dan plegmatis. Karakter sanguinis, yaitu egois, dikendalikan oleh orang lain, pemaaf, kreatif, dan tidak disiplin. Karakter koleris, yaitu berkemaun keras, tidak sabar, mandiri, dendam, pemaarah, berani, dan teguh pendirian. Karakter melankolis, yaitu tidak percaya diri, setia, hemat, rapi, dan peduli sosial. Karakter plegmatis, yaitu bijaksana, keras kepala, toleransi, sabar, menghindari tanggung jawab, dan cinta damai.

Kata Kunci: Karakter, Hadih Maja di Aceh Utara

ABSTRACT

This study examines the character of Acehnese people in popular *hadih maja* in North Aceh. The purpose of this study is to describe the character of Acehnese people in popular *hadih maja* in North Aceh. The approach of this research is a qualitative approach. The type of this research is descriptive research. The data of this research is popular *hadih maja* in North Aceh. The data source of this research is community leaders. The data collection techniques for this research are interview techniques, note-taking techniques, and questionnaires. The results of this study are that in popular *hadih maja* in North Aceh, several sanguine, choleric, melancholic, and phlegmatic character traits were found. Sanguine character, namely selfish, controlled by others, forgiving, creative, and undisciplined. Choleric character, namely strong-willed, impatient, independent, vengeful, angry, brave, and firm. Melancholic character, namely not confident, loyal, thrifty, neat, and socially concerned. Phlegmatic character, namely wise, stubborn, tolerant, patient, avoiding responsibility and loving peace.

Keywords: Character, Hadih Maja in North Aceh

A. PENDAHULUAN

Sastra mengalami perkembangan. Perkembangannya terdiri atas beberapa bentuk. Menurut Erfinawati & Ismawirna, (Erfinawati & Ismawirna, 2019), ada dua bentuk sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Selanjutnya, Erfinawati & Ismawirna, (Erfinawati & Ismawirna, 2019) menjelaskan sastra lisan ialah cerita yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral literature*) dan diceritakan oleh suatu masyarakat tertentu. Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan berarti sebuah karya sastra yang berbentuk abstrak dan disampaikan dengan cara lisan, sedangkan sastra tulis ialah karya sastra yang dicetak, ditulis, penyampaian dan pemahamannya dilakukan melalui membaca dan menginterpretasikan teks yang ditulis (Astika & Yasa, 2014).

Salah satu jenis sastra lisan Aceh ialah *hadih maja*. *Hadih maja* atau peribahasa ialah perkataan, pernyataan, atau ungkapan verbal yang berasal dari nenek moyang. *Hadih maja* digunakan sebagai peringatan, nasihat, penjelasan, atau sindiran halus yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan. *Hadih maja* sebagai bagian dari warisan budaya Aceh, mengandung nilai-nilai religius, filosofis, etis, dan lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik moral generasi Aceh. Saat ini, sastra daerah Aceh seperti *hadih maja* dapat diangkat kembali sebagai sumber pembelajaran moral di masyarakat. Salah satu *hadih maja* populer di masyarakat yang mengandung pelajaran ialah *hadih maja* seperti *Allah bri, Allah boh* (Allah beri, Allah buang/ambil) *hadih maja* ini mengisyaratkan bahwa Allah atau Tuhan yang mengatur segala. Allah yang memberikan, maka Allah juga yang mengambilnya. Nilai moral yang terkandung dalam *hadih maja* ini adalah bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita harus menyadari bahwa segala sesuatu berada di bawah kuasa Sang Maha Pencipta dan selalu diingat bahwa segala sesuatu akan kembali kepada hakikatnya (Kesha et al., 2023).

B. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan karakter orang Aceh dalam *hadih maja* populer di Aceh Utara. Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif adalah suatu metode yang mengutamakan kondisi alam obyek dan peneliti sebagai instrumen sentralnya. Data dikumpulkan dengan menggunakan triangulasi (kombinasi), data dievaluasi secara induktif dan hasilnya menonjolkan signifikansi daripada generalisasi. Jenis penelitian ini ialah

deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Menurut (Abdullah, 2018) pendekatan kualitatif bersifat deskriptif ialah untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

Penelitian ini menggunakan data dari *hadih maja* yang digunakan oleh masyarakat. Lokasi penelitian ini dilakukan di sepuluh gampong di Kabupaten Aceh Utara. Adapun sepuluh gampong tersebut adalah 1) Gampong Krueng Geukeuh, 2) Gampong Paloh Gadeng, 3) Gampong Jeulikat, 4) Gampong Cot Meu, 5) Gampong Alue Awe, 6) Gampong Pulo Meuria, 7) Gampong Keude Bungkaih, 8) Gampong Ulee Madon, 9) Gampong Keude Nibong, dan 10) Gampong Keupok Nibong. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, catat, dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Tahap pengumpulan data, (2) Tahap reduksi data, (3) Tahap penyajian data, dan (4) Tahap penarikan simpulan.

C. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan analisis data ditemukan jenis karakter sanguinis sebanyak 6 data, koleris sebanyak 11 data, melankolis sebanyak 5 data, dan plegmatis sebanyak 9 data. Sanguinis terdiri dari egois 2 data, dikendalikan oleh orang lain 1 data, pemaaf 1 data, kreatif 1 data dan tidak disiplin 1 data. Koleris terdiri dari berkemauan keras 1 data, tidak sabar 2 data, mandiri 1 data, dendam 2 data, pemaaf 1 data, berani 2 data, dan teguh pendirian 2 data. Melankolis terdiri dari tidak percaya diri 1 data, setia 1 data, hemat 1 data, rapi 1 data, dan peduli sosial 1 data. Plegmatis terdiri dari bijaksana 2 data, keras kepala 2 data, toleransi 1 data, sabar 1 data, menghindari tanggung jawab 2 data, dan cinta damai 1 data.

1. Sanguinis.

(1) *Lagèe leumo teusôk idông.*

'Seperti lembu dicucuk hidungnya.'

Hadih maja di atas ditujukan kepada orang yang mudah dipengaruhi oleh orang lain. Ungkapan ini menggambarkan orang-orang yang terlalu setia kepada manusia, sehingga mereka akan melaksanakan instruksi apapun, baik yang positif maupun negatif.

Seperti lembu yang dicucuk hidungnya, orang semacam ini sangat mudah dikendalikan oleh pihak yang berkuasa karena mereka berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Orang-orang ini terlalu patuh dan tunduk pada perintah manusia, sehingga mereka tidak mampu menolak keinginan orang tersebut (Azwardi, 2018). Berdasarkan ciri sanguinis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter sanguinis karena kepribadiannya yang cenderung implusif bertindak sesuai emosinya, orang-orang dengan tipe ini sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya.

(2) *Manôk keupông abèe.*

'Ayam mengepul debu.'

Kiasan *hadih maja* di atas berarti suatu noda yang cepat hilang dan tidak meninggalkan bekas. Ungkapan ini mengandung nilai bahwa kita seharusnya tidak mendendam kepada orang-orang yang menyakiti atau melukai kita. Debu yang disebutkan melambangkan keburukan yang mungkin dilakukan orang terhadap kita, dan kita harus menganggapnya sebagai ujian serta tidak perlu membalas dengan tindakan yang sama. Ayam sebagai simbol *hadih maja* menunjukkan bahwa ayam adalah salah satu hewan ternak yang dekat dengan lingkungan manusia. Perilaku ayam yang sering mengepak-gepak sayapnya adalah perilaku yang sering terlihat oleh indera manusia. (Wildan, 2002). Berdasarkan ciri sanguinis, dapat di simpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter sanguinis karena seorang sanguinis biasanya mudah lupa, termasuk terhadap emosi negatif yang pernah dirasakannya. Hal ini membuat mereka cepat memaafkan kesalahan orang lain. Banyak dari mereka yang tidak ingin terjebak dalam kesalahan masa lalu dan berusaha untuk segera melupakannya. Seorang sanguinis juga cenderung menganggap bahwa kesalahan adalah kesempatan untuk belajar.

(3) *Paléh aneuk dara hana jeut buet jaro.*

'Celaka gadis yang tidak pandai pekerjaan tangan.'

Maknanya adalah seseorang yang memiliki jiwa kreatif akan disukai oleh banyak orang, karena dalam masyarakat, individu yang mampu menciptakan karya-karya baru dianggap sebagai orang yang kreatif. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan melakukan pekerjaan tangan, yang dapat mendorong seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru. *Hadih maja* di atas mengandung nasihat bahwa seharusnya wanita terampil dalam pekerjaan tangan. Berdasarkan ciri karakter sanguinis, dapat disimpulkan bahwa *hadih*

maja di atas termasuk ke dalam jenis karakter sanguinis karena mereka memiliki daya imajinasi yang tinggi dan tidak menyukai hal-hal yang monoton.

2. Koleris

(4) *Sirang tajak-jak tapluek siteuk, sira taduek-duek tacob tima.*

'Sambil berjalan mengupas upih, sambil duduk menjahit timba.'

Ditujukan kepada orang yang memiliki tekad kuat, orang yang rajin dan serius biasanya akan meraih kesuksesan. Namun, jika seseorang malas, segala sesuatu yang dilakukannya akan terasa berat dan menjadi beban, bahkan untuk tugas yang sederhana sekalipun. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana masyarakat Aceh dahulu membuat timba dari upih pohon pinang dan nibung. Bagi orang yang rajin dan berusaha, upih tersebut dapat ditemukan di mana saja, bahkan saat berjalan-jalan, mereka bisa mendapatkan upih yang jatuh. Begitu juga, membuat timba bisa dilakukan sambil duduk santai. Namun, bagi orang yang malas dan tidak mau berusaha, mereka enggan mengambil upih yang jatuh di tepi jalan, apalagi membuat timba sambil duduk-duduk; bagi mereka, lebih baik bersantai dan mengobrol. (Wildan, 2002). Berdasarkan ciri koleris, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter koleris karena kepribadiannya yang tidak mudah menyerah, dan sangat fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

(5) *Lagèe manok gadöh boh.*

'Seperti ayam kehilangan telur.'

Makna peribahasa di atas ditujukan kepada orang yang tidak sabar menghadapi kesulitan yang menimpanya. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari, manusia cenderung berperilaku seperti ayam betina, yang terlalu berlebihan dan suka membesar-besarkan masalah kecil yang dihadapinya. Seperti ayam betina yang kehilangan satu telurnya, ia akan terus melompat ke sana kemari sambil berkotek tanpa henti. Contoh kecilnya adalah ketika seseorang kehilangan sandal jepitnya, ia akan membuat keributan yang besar, hingga seluruh kampung mengetahui kesulitan kecil yang dialaminya. (Azwardi, 2018) Berdasarkan ciri koleris, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter koleris karena kepribadian koleris cenderung tergesa-gesa dan kurang sabar.

(6) *Lagèe apui lam seukeuem.*

'Seperti api dalam sekam.'

Artinya adalah seseorang yang memiliki kemarahan atau dendam. Ungkapan tersebut menggambarkan seseorang yang mudah marah dan menyimpan dendam,

diibaratkan seperti api yang mudah menyala dan menunggu waktu yang tepat untuk melampiaskan kemarahannya terhadap lawan. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Khairiah, 2022) bahwa masyarakat Aceh dikenal sebagai orang yang dermawan, namun mereka bisa sangat marah dan menyimpan dendam terhadap seseorang jika merasa tersakiti atau terhina. Keinginan untuk membalas dendam dapat muncul dari berbagai sumber seperti pengkhianatan, keserakahan, ketidakadilan, manipulasi, kegagalan cinta, dan lain-lain. Orang Aceh memiliki sikap sensitif terhadap harga diri mereka karena keberadaan mereka dipertaruhkan dalam konteks sosial budaya. Masyarakat Aceh sangat peka terhadap situasi sosial di sekitarnya. Mereka tidak suka diganggu, karena jika merasa tersinggung dan malu, reaksi yang muncul bisa berupa kebencian dan bahkan dendam. Hal ini membuat orang Belanda pada masa perang kolonial menjuluki orang Aceh sebagai '*Aceh Pungo*' atau Aceh Gila. Berdasarkan ciri karakter koleris, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter koleris karena mereka cenderung mudah tersinggung dan marah, serta tidak merespons kritik dengan baik.

(7) *Jihrom geutanyoe ngon ek leumo, tarhom jih ngon ek guda.*

'Dilempar kita dengan tahi lembu, kita lempar dia dengan tahi kuda.'

Ungkapan tersebut berarti bahwa kejahatan akan dibalas dengan kejahatan yang sepadan. Artinya, jika seseorang berbuat jahat kepadanya, dia akan membalas dengan tindakan yang sama, bahkan mungkin lebih ekstrem. Penjelasan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Abubakar, 2016) dalam buku-buku karya penulis Belanda di masa lalu, yang menggambarkan sifat pendendam masyarakat Aceh, di mana mereka hanya mengenal istilah "tueng" untuk 'menuntut bela'. Berdasarkan ciri karakter koleris, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter koleris.

(8) *Lagèe uleue maté iku.*

'Seperti ular mati ekor.'

Ungkapan di atas ditujukan kepada orang yang mudah marah, yang dengan sedikit kesalahan dapat merugikan orang lain. Sifat pemaarah, cepat tersinggung, dan ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi adalah karakter yang kurang baik. Jika ditelusuri lebih dalam, sifat pemaarah ini berasal dari perilaku dan kepribadian individu. Namun, karakter masyarakat Aceh yang mudah marah terhadap hal-hal sepele sudah menjadi hal yang biasa. Berdasarkan ciri karakter koleris, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter koleris karena mereka sangat mudah

tersinggung, selalu merasa benar, dan mereka terus berupaya membantah kritik yang digambarkan kepadanya.

(9) *Lagèe guda kakeuen beuso.*

'Seperti kuda menggigit besi.'

Maknanya adalah suatu sifat keberanian dan ketidakgentaran dalam menjalankan kewajiban, terutama terkait dengan komunitas, agama, bangsa, dan negara. Ungkapan ini menggambarkan masyarakat Aceh yang dikenal karena sikap tegasnya, mencerminkan keberanian dan keputusan yang kuat. Mereka tidak ragu untuk menyampaikan pendapat secara langsung dan jujur, tanpa takut akan konsekuensinya. Kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan jelas memungkinkan mereka untuk menyampaikan ide dan keinginan dengan efektif. Hal ini sejalan dengan penjelasan Samad (2015) yang menyatakan bahwa orang Aceh dikenal karena keberaniannya, yang memiliki dasar historis sejak Perang Aceh, ketika Belanda mengumumkan perang pada 26 Maret 1873. Keberanian dalam berjuang menunjukkan kesetiaan terhadap cita-cita dan pemimpin yang adil, suatu sifat yang sangat dihargai dalam masyarakat Aceh. Patriotisme orang Aceh, misalnya, diakui oleh banyak orang Barat. Zentgraaff, seorang penulis Belanda, menyatakan bahwa orang Aceh, baik pria maupun wanita, umumnya telah berjuang dengan sangat gigih untuk apa yang mereka anggap sebagai kepentingan nasional dan agama mereka. Di antara para pejuang tersebut terdapat banyak pria dan wanita yang menjadi kebanggaan setiap bangsa; mereka tidak kalah gagahnya dibandingkan dengan tokoh-tokoh terkenal kita. Berdasarkan ciri karakter koleris, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter koleris karena mereka berani menghadapi masalah dan tantangan.

(10) *Meunyoe ka bak u, han mungken bak pineung*

'Jika sudah pohon kelapa, tidak mungkin pohon pinang.'

Artinya adalah menggambarkan seseorang yang memiliki pendirian yang kuat dan tegas, tidak mudah dipengaruhi. Ungkapan ini menunjukkan bahwa jika dia telah memilih pohon kelapa, dia tidak akan beralih ke pohon pinang. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Khairiah, 2022) yang menyatakan bahwa sikap masyarakat Aceh sangat berpegang pada pendirian, tidak ragu-ragu, tegas, dan patuh, terutama terkait dengan harga diri dan kebenaran. Sebagai cerminan dari sifat ini, idiom masyarakat Aceh menunjukkan bahwa konsistensi mereka terlihat dalam semangat patriotisme melawan penjajah, mulai dari zaman kerajaan, perang kolonial, hingga masa kemerdekaan. Berdasarkan ciri karakter

koleris, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter koleris karena mereka memiliki ambisi dan berorientasi pada hasil, sehingga tak sulit baginya untuk menentukan target.

3. Melankolis

(11) *Lagèe mie teukoh iku*

'Seperti kucing dipotong ekornya.'

Ungkapan tersebut ditujukan kepada orang yang kurang percaya diri atau merasa rendah diri di hadapan orang lain. Artinya, manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki sifat seperti kucing yang kehilangan ekornya. Orang dengan mentalitas seperti ini biasanya hanya berani berbicara di belakang, tetapi tidak berani tampil ke depan. Ketika dihadapkan secara langsung, mereka tidak bisa berbuat apa-apa (Azwardi, 2018). Berdasarkan ciri melankolis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter melankolis karena mereka memiliki kebiasaan untuk mencari kesulitan dan citra diri rendah. Sering kali mereka merasa rendah diri, dan mudah terganggu dengan hal-hal simpel bahkan dengan orang yang berisik.

(12) *Jagông han jiböh sue.*

'Jagung tidak membuang tongkolnya.'

Artinya ditujukan kepada orang yang setia. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri, sehingga penting untuk hidup dalam masyarakat. Dalam masyarakat, terdapat orang-orang kaya dan miskin. Orang kaya seharusnya menyisihkan sebagian harta mereka untuk membantu yang kurang mampu. Bantuan ini bisa berupa materi atau non-materi, seperti orang yang mendukung pendidikan anak yatim agar mereka bisa menyelesaikan sekolah dan meraih kesuksesan. Ketika yang dibantu berhasil, mereka tidak akan melupakan orang yang telah berbuat baik dan menolongnya, meskipun orang yang membantu tidak mengharap imbalan (Wildan, 2002). Berdasarkan ciri karakter melankolis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter melankolis karena mereka mau mendengar keluhan dan sangat memperhatikan orang lain.

(13) *Tangui nyang pantah*

Tatamah bek meuganda.

'Gunakan sesuai dengan kebutuhan

Menambah jangan berlipat ganda.'

Hadih maja di atas mengandung makna tentang hidup dengan hemat. Ungkapan tersebut menyiratkan agar kita membeli apa yang benar-benar dibutuhkan, bukan sekadar

keinginan. Misalnya, jika kita ingin membeli baju, tidak perlu membeli lima atau tujuh potong sekaligus. Ini yang dimaksud dengan menambah secara berlebihan. Dengan kata lain, jika kita memang perlu menambah baju baru, belilah yang secukupnya atau yang sesuai (Harun et al., 2015). Berdasarkan ciri karakter melankolis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter melankolis karena mereka tidak pernah membuang-buang apapun dan mengabdikan kepada ketertiban dan keteraturan.

(14) *Ureueng deuek tabri bu ureueng grah tabri ie.*

'Orang lapar diberi nasi, orang haus diberi air.'

Ungkapan di atas berarti bahwa orang yang membutuhkan bantuan seharusnya mendapatkan pertolongan sesuai dengan kebutuhannya. Masyarakat Aceh dikenal dengan sifat dermawannya; ketika seseorang mengalami musibah atau kesulitan, warga lainnya akan datang beramai-ramai untuk memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan fisik dan mental. Contohnya adalah ketika masyarakat Rohingya diusir dari negara mereka, masyarakat Aceh segera memberikan bantuan, terutama karena mereka adalah sesama Muslim, meskipun saat ini ada pro dan kontra terkait kedatangan Rohingya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Abubakar, 2016) yang menyebutkan bahwa sikap dermawan ini terbukti melalui sejarah pengumpulan dana secara massal oleh masyarakat Aceh untuk membeli pesawat Seulawah, menyumbangkan emas untuk Monas, dan berbagai kegiatan lainnya. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, sifat dermawan ini dapat dengan mudah dikenali. Sifat ini seolah telah menjadi bagian dari identitas orang Aceh. Masyarakat Aceh tidak terlalu memikirkan aspek untung rugi secara materi demi menciptakan interaksi sosial yang harmonis dengan orang lain, baik sesama warga maupun kelompok lain. Mereka akan memberikan apa pun kepada orang atau pihak yang mereka sukai untuk membangun hubungan yang harmonis dan damai. Sebab, aspek terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh adalah kedamaian hati/jiwa dan tidak saling mengkhianati. Berdasarkan ciri karakter melankolis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter melankolis karena mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi, berbelas kasihan dan peduli dengan orang sekitarnya.

4. Plegmatis

(15) *Bèk tapeuruno bue meu-ayôn*

'Jangan mengajari kera berayun.'

Artinya ditujukan kepada orang yang bijaksana dan berpengetahuan, yang biasanya tidak melakukan sesuatu kecuali yang memberikan manfaat, baik untuk dirinya sendiri

maupun orang lain. Ungkapan "kera berayun" menggambarkan bahwa kera hidup di atas pohon, sehingga melompat adalah bagian dari cara hidup dan sifatnya. Oleh karena itu, tidak perlu mengajarkan kera cara melompat. Jika ada orang yang melakukan hal tersebut, berarti mereka melakukan sesuatu yang tidak berguna (Wildan, 2002). Berdasarkan ciri karakter plegmatis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter plegmatis karena piawainya yang kalem dan tenang menjadikan si plegmatis sebagai sosok yang bijaksana ketika menghadapi konflik.

(16) *Le abeuek le lintah.*

'Banyak rawa banyak lintahnya.'

Hadih maja di atas berarti bahwa setiap manusia memiliki pikiran, pandangan, dan pendapat yang berbeda satu sama lain. Ungkapan tersebut mengajak kita untuk menjadikan perbedaan pendapat sebagai sebuah berkah. *Hadih maja* ini sejalan dengan prinsip-prinsip kehidupan dalam masyarakat demokratis. Negara yang menganut paham demokrasi akan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada rakyat untuk berekspresi, asalkan tetap mematuhi hukum yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan (Wildan, 2002). Berdasarkan ciri karakter plegmatis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter plegmatis karena mereka cenderung lebih menjadi penengah untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat.

(17) *Ureueng saba luah lampôh.*

'Orang sabar luas kebun.'

Artinya ditujukan kepada orang yang memiliki kesabaran. Ungkapan "kebun" dikiaskan semakin besar kesabaran seseorang, semakin luas pula kebunnya. Orang yang sabar akan selalu mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat.. Berdasarkan ciri karakter plegmatis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter plegmatis karena mereka memiliki tingkat kesabaran dan ketenangan yang tinggi.

(18) *Geusuen lagèe pijét.*

'Pengecut seperti kepinding.'

Makna dari *hadih maja* di atas ditujukan kepada orang yang sangat pengecut dalam menghadapi masalah. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari, ada orang yang memiliki sifat pengecut seperti hewan kecil penghisap darah. Orang seperti ini sangat takut, contohnya tidak berani pergi atau berada di suatu tempat atau menghadapi seseorang. Mereka juga bisa disebut sebagai orang yang tidak berani menghadapi masalah yang dihadapinya

dengan bijak; keberanian mereka hanya muncul di belakang layar, dan mereka tidak berani berterus terang, mengakui, atau bertanggung jawab atas kesalahan yang telah mereka buat. Ibarat kepinding yang suka menghisap darah manusia dan bersarang di sela-sela lipatan kain kasur atau tikar, ketika kita mencarinya, ia akan cepat menghilang dan bersembunyi (Azwardi, 2018). Dalam bahasa Indonesia, perumpamaan sifat orang seperti ini juga dapat digambarkan dalam ungkapan "lembar batu sembunyi tangan". Berdasarkan ciri karakter plegmatis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter plegmatis karena seorang plegmatis mempunyai rasa takut dan khawatir yang berlebihan atau kerap *overthinking*.

(19) *Han ék tapeutuepat iku mie.*

'Tak sanggup kita luruskan ekor kucing.'

Ungkapan di atas mengandung kiasan bahwa sangat sulit untuk mengajak atau menyadarkan orang yang keras kepala. Memberikan peringatan kepada orang seperti itu sama sulitnya dengan meluruskan ekor kucing. Kita tahu bahwa ekor kucing selalu bergerak dan sangat sulit untuk diluruskan. Perbandingan antara ekor kucing dan orang yang hatinya sudah beku atau keras kepala sangat tepat dalam ungkapan tersebut (Wildan, 2002). Berdasarkan ciri karakter plegmatis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter plegmatis karena ia merasa paling benar jika terdapat perbedaan pendapat atau perselisihan.

(20) *Tutô beuna tapeulara, haba beuna tapiké.*

'Tutur kata hendaklah dijaga, berbicara hendaklah berpikir.'

Ungkapan di atas berarti bahwa dalam berbicara, kita harus berhati-hati agar tidak menyakiti perasaan orang lain, agar tidak muncul permusuhan dan dendam. Hal ini selaras dengan pendapat (Abubakar, 2016) yang menyatakan bahwa masyarakat Aceh pada dasarnya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Prinsip hidup damai sangat penting bagi orang Aceh, sehingga mereka akan mempertahankannya dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, jika ada pihak luar yang mencoba mengganggu kedamaian orang Aceh, mereka akan melawan, seperti halnya orang Aceh melawan Belanda. Namun, jika kedamaian itu terganggu oleh konflik antar warga Aceh sendiri, maka konflik tersebut akan dicari solusinya dengan cara damai yang biasanya dimediasi oleh aparat *gampong*, seperti *keuchik*, *imeum meunasah*, dan unsur *tuha peut*. Berdasarkan ciri karakter plegmatis, dapat disimpulkan bahwa *hadih maja* di atas termasuk ke dalam jenis karakter plegmatis karena ia cenderung mengalah,

tidak suka konflik, dan jika terjadi pertengkaran atau masalah, ia akan mencari solusi damai tanpa menimbulkan perselisihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa karakter orang Aceh dalam *hadih maja* populer di Aceh Utara meliputi (1) sanguinis, yaitu terdiri dari egois, dikendalikan oleh orang lain, pemaaf, kreatif, dan tidak disiplin; (2) koleris, yaitu terdiri dari berkemauan keras, tidak sabar, mandiri, dendam, pemaarah, berani, dan teguh pendirian; (3) melankolis, yaitu terdiri dari tidak percaya diri, setia, hemat, rapi, dan peduli sosial; (4) plegmatis, yaitu terdiri dari bijaksana, keras kepala, toleransi, sabar, menghindari tanggung jawab, dan cinta damai. Berdasarkan analisis, jenis karakter yang paling dominan adalah koleris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.*
- Abubakar, B. (2016). *Mengenal Karakter Orang Aceh.*
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). Sastra Lisan; Teori dan Penerapannya. In *Graha Ilmu: Yogyakarta.*
- Azwardi. (2018). *Binatang dalam Peribahasa Aceh.*
- Erfinawati, & Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra, 13(2)*, 81–89.
- Harun, M., Ibrahim, H., & Iskandar, D. (2015). Revitalisasi nilai etos kerja dalam hadih maja sebagai bahan ajar pendidikan karakter. *Journal of Educational Science and Technology, 1(3)*, 75–82.
- Kesha, C. N., Syahputri, V. N., Najamuddin, N., & Sitompul, S. J. (2023). Nilai Didaktis Moral dalam Khazanah Peribahasa Aceh “Hadih Maja.” *Master Bahasa, 11(2)*, 37–43.
- Khairiah. (2022). *Implementasi Program Pendidikan Karakter Berbudaya Aceh Dan Islami Di Paud Ik Nurul Quran Aceh Besar.* Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Samad, S. A. A. (2015). Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 1(1)*, 111–124.

- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). In *Metode Penelitian Pendidikan* (Vol. 67).
- Wildan. (2002). *Nilai-nilai budaya dalam Narit Maja*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.